



PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA

The Harmonious Coparenting

—
Menciptakan Keselarasan Ayah - Ibu
untuk Motivasi Berprestasi Anak

JENNY LUKITO SETIAWAN
JESSICA CHRISTINA WIDHIGDO
PRAMESTI SANISCARA



PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA

The Harmonious Coparenting

Menciptakan Keselarasan Ayah - Ibu
untuk Motivasi Berprestasi Anak

JENNY LUKITO SETIAWAN
JESSICA CHRISTINA WIDHIGDO
PRAMESTI SANISCARA

THE HARMONIOUS COPARENTING MENCIPTAKAN KESELARASAN AYAH-IBU UNTUK MOTIVASI BERPRESTASI ANAK

ISBN:

Penulis:

Jenny Lukito Setiawan
Jessica Christina Widhigdo
Pramesti Saniscara

Jumlah halaman: 53 halaman, Uk. 15x23 cm

Hak Cipta @2026 - Pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Penerbit Universitas Ciputra, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, referensi, publikasi, atau kebutuhan non-komersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Mohon untuk menyebutkan Penerbit Universitas Ciputra jika mengutip materi di dalamnya. Foto serta ilustrasi gambar yang berada di dalam buku ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tanpa ada maksud untuk melanggar atau merendahkan ajaran agama apapun, norma budaya serta kode etik yang berlaku di masyarakat Indonesia.

PENERBIT UNIVERSITAS CIPUTRA

Penerbit Universitas Ciputra
Citraland CBD Boulevard, Kel. Made, Kee. Sambikerep,

Surabaya, Jawa Timur, 60219
Email: penerbit@ciputra.ac.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
KATA PENGANTAR	3
MOTIVASI BERPRESTASI	5
"Dapur Pemacu" Anak Menghadapi Kehidupan dan Dunianya	5
DUA SISI KOIN	10
Harapan untuk berhasil (hope for success) dan Takut akan kegagalan (fear of failure)	10
DUET Co-Parenting Card	15
Yuk Berefleksi	16
Yuk Berstrategi	26
Yuk Haha Hihi	35
PENUTUP	48
REFERENSI	49
TENTANG PENULIS	51

KATA PENGANTAR

Dari harmoni dalam pengasuhan, tumbuh semangat berprestasi anak

Orang tua mana yang tidak ingin anaknya menyukai tantangan, tidak mudah menyerah, senang menerima masukan, serta berjuang dan bangga atas usahanya sendiri? Tentu saja hal-hal positif tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi banyak dipengaruhi oleh pola pengasuhan serta keharmonisan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu.

Buku *The Harmonious Coparenting: Menciptakan Keselarasan Ayah-Ibu untuk Motivasi Berprestasi Anak* ditulis dengan mempertimbangkan kenyataan banyaknya ketidakselarasan antara ayah dan ibu dalam pengasuhan. Ketidakselarasan dalam pengasuhan memberikan dampak yang kurang positif pada pertumbuhan anak, karena anak menjadi bingung dan kurang percaya diri. Hal-hal ini juga membuat perkembangan semangat berprestasi pada anak menjadi terhambat.

Buku ini ditulis untuk memberi kesempatan bagi *Moms and Dads* membangun relasi pengasuhan sehingga tercapai simfoni yang indah dalam pengasuhan dan berdampak positif bagi tumbuhnya semangat berprestasi pada anak. Buku ini memberi ruang bagi *Moms and Dad* untuk bersama-sama melakukan refleksi mengenai kondisi anak (*Yuk berefleksi*), serta mendiskusikan strategi

yang hendak diterapkan untuk membangun motivasi berprestasi anak (*Yuk berstrategi*). Menariknya, buku ini juga memberikan kesempatan bagi *Moms and Dads* untuk santai bersama dan bercanda berdua untuk menghangatkan relasi (*Yuk haha hihi*).

Buku ini bukan untuk dibaca dan dihabiskan sekaligus. Buku ini juga bukan untuk dibaca sendiri. Tetapi buku ini perlu dibaca bersama pasangan bagian per bagian secara santai. Ketika *Moms and Dads* membaca pertanyaan, *Moms and Dads* menjawab pertanyaan tersebut secara bergantian.

Ciptakan waktu bersama untuk ngobrol yang bermakna dan bertujuan untuk menciptakan keselarasan dalam membangun motivasi berprestasi anak. Selamat membangun harmoni dalam pengasuhan!

MOTIVASI BERPRESTASI

“Dapur Pemacu” Anak Menghadapi Kehidupan dan Dunianya

Pernahkah *Moms and Dads* melihat seorang anak balita yang sedang menyusun balok-balok kayu setinggi mungkin? Ia berkonsentrasi penuh, menyusun balok satu per satu dengan tekun hingga tinggi, tanpa putus asa, sekalipun sesekali balok yang disusunnya jatuh. Ketika balok yang disusunnya jatuh, ia tidak menangis; ia tidak menyerah, tetapi mengambil ulang baloknya dan menyusunnya kembali dengan semangat dan tekun.

Pernahkah *Moms and Dads* mengamati seorang anak yang mengikuti lomba lari dengan semangat, sekalipun ia tahu bahwa ia akan kalah? Ketika berlari, ia fokus pada tujuan menyelesaikan lintasan larinya dan ia bangga ketika dapat menyentuh garis finish. Sekalipun ia kalah cepat dibandingkan dengan peserta lomba larinya dan didahului oleh peserta lomba yang lain, ia tetap menyelesaikan dan menuntaskan larinya dan bangga menyelesaikan bagian lari yang menjadi tantangan.

Pernahkah *Moms and Dads* menemukan seorang anak yang membuat rumah-rumahan dari kardus untuk bonekanya? Ia menggunakan lem, krayon, spidol, dan gunting, membuat kreasi-kreasi untuk ‘rumah’ bonekanya. Hasilnya barangkali tidak sempurna rumah-rumahan yang dijual di toko mainan, tetapi ia puas dan bangga atas karya yang berhasil dihasilkannya.

Contoh-contoh di atas memberi gambaran akan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan untuk memenuhi dan bahkan melebihi standar kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi biasanya memacu dirinya sendiri untuk maju mencapai suatu standar kompetensi. Bahkan orang tersebut biasanya tidak berpuas diri setelah mencapai suatu standar kompetensi, tetapi melampaui standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Hal yang menarik dari contoh-contoh di atas adalah bahwa anak-anak tersebut menghadapi kesulitan, tetapi tidak putus asa. Mereka bertahan dan mencoba berbagai cara untuk tetap menghadapi dan menyelesaikan tugasnya, dan.... Ketika berhasil, mereka merasakan kepuasan intrinsik... atau kepuasan dari dalam diri mereka sendiri.

Jadi, apa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi? Motivasi berprestasi adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk memenuhi, bahkan melebihi standar kompetensi.

Motivasi berprestasi bukanlah keinginan untuk menjadi juara atau keinginan untuk menang atas orang lain. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi merasakan kepuasan tersendiri ketika ia berhasil mencapai goal yang penuh tantangan. Jadi ukurannya bukan 'menang atas

orang lain'; ukurannya bukan sekadar hasil, tetapi proses mencapai goal.

Biasanya anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Punya keinginan yang kuat untuk menetapkan target dan mencapai target tersebut
- Target tersebut telah diperhitungkan dengan cermat, tidak asal menetapkan target
- Ia telah menghitung dengan cermat risiko-risiko untuk mencapai goalnya
- Bertanggung jawab atas upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai target
- Mampu menilai diri sendiri, kelebihan maupun kekurangannya

Mengingat ia ingin mencapai target yang telah ditetapkan, ia sangat suka menerima umpan balik mengenai capaian yang sudah diperolehnya. Jadi ia akan frustrasi kalau tidak mendapatkan umpan balik, karena ia tidak tahu apakah ia sudah atau belum mencapai target. Umpan balik ini sangat ia butuhkan untuk tahu sampai di mana dan apa yang masih perlu dikerahkan untuk mencapai tujuan.

Mengapa Penting?

Mengapa motivasi berprestasi perlu dimiliki oleh anak-anak kita? Apakah itu berarti bahwa anak *Moms and Dads* harus selalu menang lomba, tidak boleh kalah?

Memiliki motivasi berprestasi tidak sama dengan keinginan untuk menang lomba. Memiliki motivasi berprestasi berkaitan dengan keinginan untuk menguasai kesulitan dan mengatasi tantangan. Memiliki motivasi berkaitan dengan keinginan untuk memenuhi kompetensi tertentu atau melebihi standar kompetensi tertentu. Jadi, ukurannya bukan menang dalam pertandingan atau kompetisi.

Menyamakan motivasi berprestasi dengan keinginan untuk menang lomba itu tampaknya terlalu menyederhanakan arti motivasi berprestasi.

Ketika *Moms and Dads* membangun motivasi berprestasi anak, sesungguhnya *Moms and Dads* sedang menanamkan jiwa *entrepreneurial*, yaitu suatu mentalitas tidak takut mencoba, tidak mudah menyerah, belajar dari kekeliruan dan kegagalan, dan terus berjuang.

Motivasi berprestasi adalah bekal kehidupan yang jauh lebih penting daripada selembarnya ijazah kelulusan atau sekadar piagam penghargaan sebagai juara.

Anak yang punya motivasi berprestasi akan menjadi pribadi yang:

- Tahan banting, tidak mudah menyerah, atau istilah kerennya adalah resilien
- Selalu punya semangat untuk maju, ingin berkembang, bukan hanya untuk mendapat piagam
- Punya inisiatif untuk membuat perubahan yang lebih baik pada dirinya

- Anak jadi pembelajar sepanjang hayat, tidak pernah berhenti berkembang karena rasa ingin tahunya besar
- Percaya diri dan tidak bergantung pada dorongan atau pujian orang lain untuk berjuang
- Tidak bergantung pada perintah orang lain, tetapi dapat memacu diri sendiri dan mengambil langkah pertama

Bagaimana, *Moms and Dads*, apakah tertarik untuk mengembangkan motivasi berprestasi pada anak?

DUA SISI KOIN

Harapan untuk berhasil (*hope for success*) dan Takut akan kegagalan (*fear of failure*)

Motivasi berprestasi sering kali dijelaskan lewat dua sisi utama, yaitu *hope for success* (Harapan untuk berhasil) dan *fear of failure* (Ketakutan akan gagal). Keduanya bukan lawan, tetapi dua sisi dari energi yang sama. Anak yang berprestasi biasanya punya semangat untuk mencapai hasil terbaik, sekaligus kewaspadaan agar tidak sembarangan dan tetap bertanggung jawab. Perpaduan inilah yang membuat mereka tumbuh menjadi pribadi yang gigih, tekun, dan mampu belajar dari pengalaman.

1. *Hope for Success* yaitu dorongan untuk maju dan mencoba. Anak dengan *hope for success* cenderung:

- Berani mencoba hal baru meski belum yakin hasilnya.
- Melihat tantangan sebagai kesempatan, bukan ancaman.
- Percaya bahwa kemampuan bisa berkembang lewat latihan.
- Merasa puas saat berproses, bukan hanya ketika menang.
- Menikmati kerja keras karena tahu itu bagian dari pencapaian.

Contoh sederhana:

- Saat nilai ulangnya turun, anak berkata, “Aku tahu bagian mana yang salah. Nanti aku belajar lagi.”

- Ketika gagal di lomba, anak justru semangat memperbaiki diri: “Aku mau coba lagi tahun depan.”

Sikap ini membuat anak punya optimisme dan daya juang tinggi. Mereka tidak takut gagal karena fokusnya adalah bagaimana menjadi lebih baik.

2. *Fear of Failure* yaitu sikap hati-hati yang membuat anak lebih bertanggung jawab. Sementara itu, sedikit rasa takut gagal juga penting. Bukan untuk membuat anak cemas, tetapi agar ia tetap berhati-hati, mempersiapkan diri, dan menghargai proses. Anak dengan *fear of failure* yang sehat biasanya:

- Teliti dan ingin memastikan hasil kerjanya baik.
- Tidak mau mengecewakan diri sendiri atau orang lain.
- Mempersiapkan diri sebelum melakukan sesuatu.
- Belajar mengatur waktu agar tidak tergesa-gesa.
- Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya.

Contoh sederhana:

- Sebelum tampil di panggung, anak mengecek ulang alat musiknya karena takut salah nada.
- Saat mengerjakan PR, ia bertanya kepada orang tua untuk memastikan jawabannya benar.

Rasa takut gagal yang sehat bisa menjadi rem alami yang membantu anak menahan diri, berpikir lebih matang, dan berusaha lebih sungguh-sungguh.

Bagaimana caranya? Dalam mendampingi anak berprestasi, peran *Moms and Dads* ibarat pengemudi yang harus kompak memainkan gas dan rem. Satu orang tua bisa menjadi “gas” yang memberi dorongan, motivasi, dan semangat maju. Sementara yang lain bisa menjadi “rem” yang menenangkan, menstabilkan, dan membantu anak melihat risiko dengan bijak. Keduanya sama-sama penting karena anak membutuhkan keberanian untuk mencoba, sekaligus kebijaksanaan untuk berhati-hati.

Masalahnya, sering kali gas dan rem ini tidak berjalan seimbang. Ada kalanya satu pihak terlalu menekan agar anak berprestasi, sementara pihak lain terlalu protektif karena takut anak kecewa. Kalau keduanya tidak sejalan, anak bisa bingung: “Sebenarnya aku harus berani mencoba atau jangan sampai gagal?” Di sinilah pentingnya coparenting, yaitu kerja sama antara *Moms and Dads* dalam mengasuh yang saling mendukung meski punya gaya berbeda.

Dalam coparenting yang sehat, kedua orang tua tidak perlu selalu sama. Yang terpenting adalah saling memahami peran dan tujuannya. Misalnya, ketika salah satu orang tua mendorong anak untuk ikut lomba sains, orang tua lain bisa berperan menenangkan anak jika mulai cemas. Bukannya saling menyalahkan, mereka bisa berdiskusi di belakang layar:

“Aku lihat dia agak tegang. Mungkin kamu bisa bantu kasih semangat. Nanti aku yang bantu menyiapkan waktu belajar biar dia lebih tenang.”

Dengan komunikasi seperti itu, anak merasakan kehadiran dua sosok yang bekerja bersama, bukan dua suara yang bertentangan. Ia belajar bahwa di rumah, dukungan tidak berarti tekanan dan perlindungan tidak berarti pembatasan.

Selain itu, *Moms and Dads* juga bisa mencontohkan bagaimana mereka menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang tenang dan saling menghargai. Anak yang menyaksikan ayah dan ibunya berdiskusi dengan sehat akan belajar bahwa konflik bukanlah hal menakutkan, melainkan bagian dari proses untuk menemukan keputusan terbaik. Dari situ, anak menyerap nilai penting: bahwa keberhasilan butuh keberanian untuk mencoba (*hope for success*), tapi juga kesadaran akan konsekuensi (*fear of failure*).

Jadi, coparenting bukan soal siapa yang lebih benar, tapi bagaimana dua peran itu saling menyeimbangkan. Ketika orang tua bisa menjadi “gas dan rem” yang selaras, anak tumbuh dengan pijakan yang kuat; mereka berani bermimpi, tapi tetap berpijak pada realitas.

Ada hal penting yang perlu menjadi perhatian juga bagi *Moms and Dads* dalam ber-*coparenting* untuk membangun motivasi berprestasi anak, yaitu fokuslah pada PROSES dan USAHA anak, bukan pada HASIL. Tidak adil kalau orang tua fokus pada hasil, karena kapasitas dan situasi yang dialami setiap anak tidak sama. Karena itu, fokuslah pada proses dan usaha yang telah dilakukan anak, sekalipun hasilnya tidak cemerlang. Hati-hati dengan komentar seperti “dapat nilai berapa?”, “Kok nggak dapat 100?”, “Juara berapa?” Sebaliknya berikan pujian misalnya “Wow mama lihat kamu tekun sekali menyelesaikan PR matematika yang sulit ini, kamu tidak menyerah... mama bangga sekali padamu.”

DUET Co-Parenting Card

DUET Co-Parenting Cards adalah set kartu percakapan untuk membantu *Moms and Dads* berkolaborasi sebagai satu tim. Kartu ini dirancang khusus untuk membantu *Moms and Dads* saling memahami, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam mengasuh anak. Setiap kartu berisi pertanyaan atau aktivitas singkat yang memicu percakapan hangat, refleksi, dan tawa bersama.

Persiapan

- Sediakan 20–40 menit. Main saat anak tidur/beraktivitas lain.
- Matikan notifikasi. Sediakan minuman ringan. Siapkan alat tulis. *Moms and Dads* bisa langsung menjawab pertanyaan di tempat yang sudah disediakan.
- Tarik napas bersama selama 30 detik untuk mengurangi ketegangan.

Yuk Berefleksi



Sebelum bicara strategi, kita perlu jujur menatap ke dalam. Motivasi berprestasi anak tidak muncul begitu saja; ia tumbuh dari pengalaman kecil, pola asuh, dan dinamika hubungan di rumah.

Bagian ini mengajak *Moms and Dads* untuk berhenti sejenak. Bukan untuk menilai benar atau salah, tapi untuk memahami: apa yang sudah terbentuk dan apa yang ingin kita arahkan.



Tema:

Pengalaman anak sekarang

(bangga, mencoba, menghadapi hal sulit)

Di fase ini, *Moms and Dads* melihat anak apa adanya, tanpa proyeksi masa depan, tanpa bayangan masa lalu. Perhatikan momen-momen kecil yang sering terlewat: saat ia merasa bangga, saat ia mencoba hal baru, atau saat ia berusaha menghadapi sesuatu yang tidak mudah.

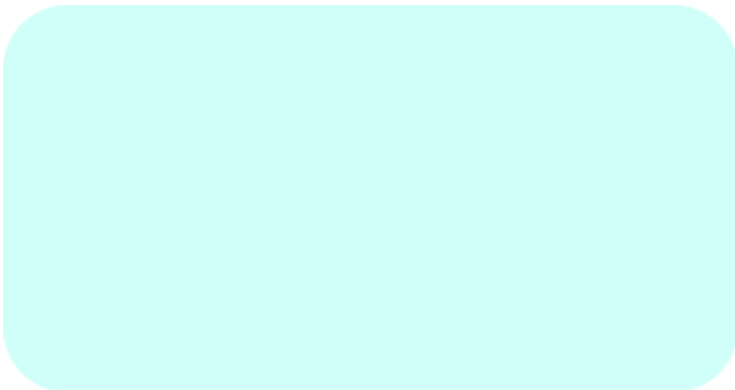
Dari situ, *Moms and Dads* bisa memahami apa yang sebenarnya sedang membangun motivasinya dari dalam.

Pertanyaan

1. Momen apa yang akhir-akhir ini menunjukkan bahwa anak kita terlihat bangga pada dirinya sendiri?

Jawaban**Pertanyaan**

2. Kapan terakhir kali kamu melihat anak kita sangat bersemangat mencoba hal baru yang sulit?

Jawaban

Pertanyaan

3. Apa saja hal-hal sulit yang ingin kita ajarkan kepada anak agar dia bisa menghadapinya dengan tenang?

Jawaban



Tema:

Masa kecil orang tua & pola asuh

Cara *Moms and Dads* mengasuh tidak pernah netral. Cara pengasuhan selalu dipengaruhi oleh pengalaman *Moms and Dads*, siapa yang pernah mendukung *Moms and Dads*, bagaimana *Moms and Dads* menghadapi kegagalan, dan apa yang dulu *Moms and Dads* butuhkan, tetapi tidak selalu *Moms and Dads* dapatkan.

Refleksi ini penting, karena sering tanpa sadar *Moms and Dads*:

- mengulang pola lama, atau
- justru bereaksi berlebihan terhadapnya

Pertanyaannya:

Pola mana yang ingin *Moms and Dads* lanjutkan, dan mana yang perlu *Moms and Dads* ubah?

Pertanyaan

4. Kalau waktu bisa diulang, adakah cara kita mengasuh anak yang ingin kamu ubah supaya motivasi berprestasi anak kita berkembang?

Jawaban**Pertanyaan**

5. Waktu kecil dulu, siapa yang paling sering menyemangatimu? Sifat baik mana yang ingin kamu contohkan kepada anak kita?

Jawaban

Pertanyaan

6. Waktu kamu seusia anak kita, kalau sedang kecewa atas hasil karyamu, biasanya kamu cari siapa untuk menghiburmu?

Jawaban**Pertanyaan**

7. Apa kenangan masa kecilmu (saat seusia anak kita) yang sampai sekarang masih sangat kamu banggakan?

Jawaban



Tema:
Pasangan + visi anak

Anak tidak hanya belajar dari apa yang *Moms and Dads* ajarkan, tetapi juga dari bagaimana *Moms and Dads* bekerja sebagai tim. Nilai, sikap, dan cara *Moms and Dads* saling mendukung akan menjadi referensi utama bagi anak tentang hubungan, tanggung jawab, dan cara menghadapi hidup. Di saat yang sama, *Moms and Dads* juga membawa harapan untuk masa depan anak.

Bagian ini mengajak *Moms and Dads* menyelaraskan dua hal:

Siapa *Moms and Dads* sebagai pasangan hari ini dan siapa anak yang ingin *Moms and Dads* lihat di masa depan?

Pertanyaan

8. Sebutkan 3 sifat terbaik dari pasanganmu yang kamu ingin ditiru oleh anakmu?

Jawaban

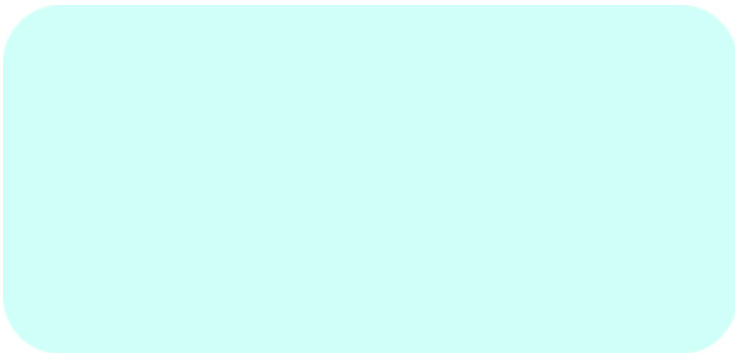


Pertanyaan

9. Apa yang pernah pasanganmu lakukan yang membuatmu merasa paling terbantu dalam mengasuh anak?

Jawaban**Pertanyaan**

10. Bayangkan 15 tahun lagi, apa yang paling membuat kita bangga dari anak kita? Pekerjaannya, ijazahnya, atau kepribadiannya?

Jawaban

Yuk Berstrategi



Setelah memahami apa yang sudah terbentuk, sekarang saatnya menentukan **apa yang akan *Moms and Dads* lakukan secara sadar**. Motivasi berprestasi tidak hanya dibangun dari niat baik, tetapi dari **respon yang konsisten** di momen kecil sehari-hari:

- saat anak berhasil
- saat anak gagal
- dan saat kita sebagai orang tua tidak selalu sepakat

Bagian ini membantu *Moms and Dads* menyepakati langkah agar anak tidak hanya melihat arah, tetapi juga merasakan dukungan yang jelas.



Tema:

Apresiasi, usaha, dan motivasi internal

Motivasi yang bertahan lama tidak datang dari tekanan, tetapi dari pengalaman bahwa usahanya dihargai.

Di bagian ini, *Moms and Dads* menyepakati:

- apa yang perlu dirayakan
- bagaimana cara merespon saat anak kehilangan semangat
- dan nilai apa yang benar-benar ingin kita tekankan

Tujuannya jelas:

Anak merasa dihargai karena prosesnya, bukan hanya hasil akhirnya.

Pertanyaan

1. Apa pencapaian anak kita akhir-akhir ini yang pantas kita rayakan?

Jawaban**Pertanyaan**

2. Bagaimana cara kita menunjukkan kepada anak bahwa yang penting adalah usahanya, bukan hanya hasil akhirnya?

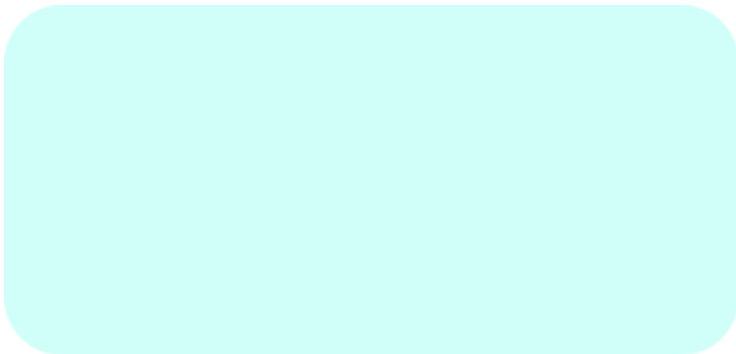
Jawaban

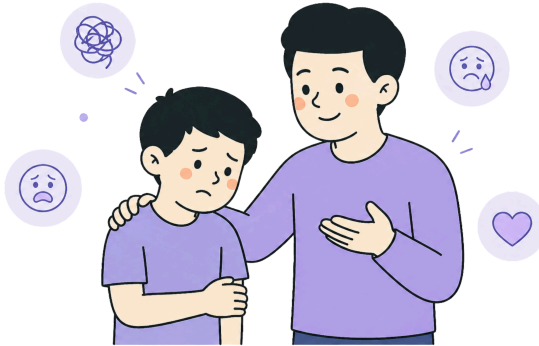
Pertanyaan

3. Apa yang bisa kita lakukan saat anak kita malas atau tidak semangat?

Jawaban**Pertanyaan**

4. Mana yang perlu kita apresiasi, ranking sekolah, atau sikapnya yang rajin membantu adik?

Jawaban



Tema:

Kegagalan, rasa takut, kecewa, dan respon orang tua

Tidak semua berjalan sesuai harapan. Justru di momen sulit, anak belajar paling banyak. Bagian ini membantu *Moms and Dads* menyamakan respon saat anak:

- takut mencoba
- kecewa dengan hasil
- atau merasa gagal

Bukan untuk langsung “memperbaiki” situasi, tetapi untuk memastikan anak belajar:

Gagal bukan akhir, dan emosi mereka aman untuk dirasakan.

Pertanyaan

5. Ketika anak kita grogi dan takut tampil di sekolah, apa yang sebaiknya kita lakukan?

Jawaban**Pertanyaan**

6. Kalau anak kecewa karena gagal, apakah lebih baik kita beri dia waktu sendiri atau langsung kita hibur?

Jawaban

Pertanyaan

7. Apa hal pertama yang harus kita lakukan ketika anak kita mendapat nilai jelek di sekolah?

Jawaban**Pertanyaan**

8. Apa yang sebaiknya kita katakan kepada anak ketika mereka merasa gagal melakukan sesuatu?

Jawaban



Tema:

Kerja sama, dukungan pasangan, dan konsistensi

Anak tidak hanya belajar dari apa yang kita katakan, tetapi juga dari bagaimana *Moms and Dads* bekerja sebagai tim. Perbedaan cara pandang itu wajar, yang penting adalah bagaimana *Moms and Dads* mengelolanya agar anak tetap melihat satu hal yang konsisten: orang tuanya saling mendukung, bukan saling bertentangan.

Bagian ini membantu *Moms and Dads* menyepakati cara saling membantu saat salah satu mengalami kesulitan, serta bagaimana tetap terlihat kompak di hadapan anak.

Pertanyaan

9. Ketika kamu kesulitan menghadapi anak yang tidak mau menurut, bagaimana aku bisa membantumu?

Jawaban**Pertanyaan**

10. Ketika kita sedang berbeda pendapat soal anak, apa yang harus kita lakukan agar mereka melihat kita sebagai tim yang kompak?

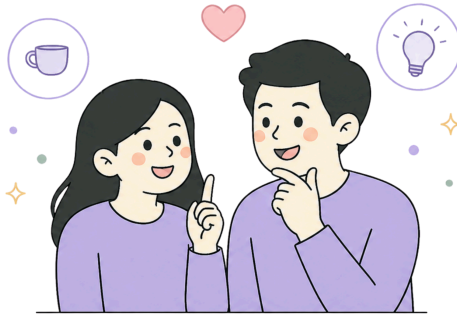
Jawaban

Yuk Haha Hihi



Tidak semua percakapan harus serius. Justru, di momen santai dan ringan, *Moms and Dads* sering melihat sisi satu sama lain yang jarang terlihat. Tawa kecil, cerita lama, atau jawaban yang tidak terduga. Semua itu membantu *Moms and Dads* merasa lebih dekat, saling memahami tanpa tekanan, dan mengingat bahwa hubungan ini juga perlu dinikmati.

Bagian ini bukan untuk mencari jawaban yang benar, melainkan untuk **menikmati proses saling mengenal kembali.**



Tema:

Keunikan, preferensi, dan perspektif pasangan

Seiring waktu, *Moms and Dads* sering merasa sudah “tahu” dan “mengenal” pasangan. Padahal, selalu ada sisi yang belum sempat *Moms and Dads* lihat atau dengar. Lewat pertanyaan-pertanyaan ini, *Moms and Dads* diajak melihat pasangan dari sudut pandang yang berbeda dengan cara yang lebih ringan dan tanpa ekspektasi.

Tujuannya bukan untuk menilai, melainkan untuk **menemukan hal-hal kecil yang membuat hubungan ini tetap hidup.**

Pertanyaan

1. Sebutkan dua warna yang paling menggambarkan sifat-sifat positif pasanganmu? Jelaskan.

Jawaban**Pertanyaan**

2. Mana yang paling bikin kamu merasa disayang: dipeluk erat selama 10 detik, dibuatkan makanan favoritmu, atau diajak jalan-jalan?

Jawaban

Pertanyaan

3. Apa lima kata yang paling sering aku ucapkan?

Jawaban



Pertanyaan

4. Kalau hubungan kita itu makanan, kira-kira makanan apa itu? Mengapa?

Jawaban



Pertanyaan

5. Apa yang paling mengejutkanmu setelah kamu menjadi suami/istriku?

Jawaban



Tema

Kenangan, pengalaman, dan cerita personal

Masa lalu sering menyimpan cerita yang membentuk siapa kita hari ini. Dengan mengingat kembali cita-cita masa kecil, momen berkesan, atau hal-hal sederhana yang dulu kita sukai, *Moms and Dads* bisa melihat perjalanan masing-masing dengan lebih utuh.

Di sini, yang dicari bukan detail yang sempurna, melainkan **rasa yang pernah *Moms and Dads* alami.**

Pertanyaan

6. Waktu kecil dulu, kamu bercita-cita jadi apa?

Jawaban



Pertanyaan

7. Tempat kencan kita yang mana yang paling berkesan bagimu?

Jawaban



Pertanyaan

8. Apa jajanan masa kecil yang kamu kangen, tapi sekarang sudah sulit ditemukan?

Jawaban



Pertanyaan

9. Kalau kita bisa memutar balik waktu, pekerjaan apa yang akan kita pilih?

Jawaban



Pertanyaan

10. Waktu tahu kita akan punya anak pertama, apa hal pertama yang terlintas di pikiranmu?

Jawaban



Tema

Harapan, bayangan masa depan, dan humor

Tidak semua pembicaraan tentang masa depan harus berat. Lewat pertanyaan-pertanyaan ini, *Moms and Dads* diajak membayangkan masa depan dengan cara yang santai, tanpa tekanan, dan sedikit humor.

Bagian ini membantu *Moms and Dads* menyadari bahwa **masa depan tidak hanya untuk direncanakan, tetapi juga untuk dibayangkan bersama.**

Pertanyaan

11. Siapa di antara kita yang lebih dulu tertarik untuk menjalin hubungan?

Jawaban



Pertanyaan

12. Kamu ingin anak kita jadi apa ketika mereka dewasa?

Jawaban



Pertanyaan

13. Kalau kita tua nanti, kamu ingin kita tinggal di perkotaan atau di pedesaan?

Jawaban**Pertanyaan**

14. Lagu apa yang paling cocok untuk mewakili hidup kita akhir-akhir ini?

Jawaban

Pertanyaan

15. Kalau anak-anak kita ikut lomba 17-an, mereka bisa menang lomba apa ya?

Jawaban

PENUTUP

Selamat! *Moms and Dads* telah tekun berproses membangun harmoni dalam pengasuhan. Sekalipun *Moms and Dads* telah menyelesaikan semua bagian dari buku ini, bukan berarti proses membangun pengasuhan yang harmonis telah selesai. Anak *Moms and Dads* terus bertumbuh dan setiap tahapan membutuhkan strategi khusus untuk mengasuhnya. *Moms and Dads* selalu dapat mengulang kembali buku ini untuk memberi ruang untuk berefleksi, berstrategi, dan membangun relasi yang hangat sebagai pasangan.

REFERENSI

- Engel, M., Setiawan, J. L., Indriati, L. (2021). Development of a Cloud-Based Co-Parenting Strengthening System. *JUITA: Jurnal Informatika*, 9(2), 1–10.
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the Transition to Parenthood: A Framework for Prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173–195.
- Feinberg, M. E. (2003). The Internal Structure And Ecological Context Of Coparenting: A Framework For Research And Intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95–131.
- Feinberg, M. E., Brown, L. D., Kan, M. L. (2012). A Multi-Domain Self-Report Measure Of Coparenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(1), 1–21.
- Indriati, L., Setiawan, J. L., Engel, M. M., Widhigdo, J. C. (2024). Perancangan Aplikasi “Duet” Berbasis Coparenting Sebagai Alat Bantu Dalam Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua Indonesia. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 10(1), 85–98.
- Khorlina, F. M., Setiawan, J. L. (2017). Relationship Between Co-Parenting and Communication with Marital Satisfaction Among Married Couples with Teenagers. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 115–125.
- McHale, J. P., Lindahl, J. M. (2011). Coparenting: A Conceptual And Clinical Examination of Family Systems. American Psychological Association.

- Setiawan, J. L. (2017). Optimizing Coparenting to *Develop Entrepreneurial Personality in Children*. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(2), 65–75.
- Setiawan, J. L., Widhigdo, J. C., Teonata, A., Indriati, L. (2022). Understanding the Issues of Co-Parenting in Indonesia. *Journal of Educational, Health and Community*, 11(3), 588–607.
- Widhigdo, J. C., Setiawan, J. L. (2024). Duet: A Mobile Application To Facilitate Parents In Practicing Coparenting. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(1), 52–62.

TENTANG PENULIS

Jenny Lukito Setiawan adalah seorang guru besar di bidang psikologi konseling di Universitas Ciputra Surabaya. Berangkat dari layanan konseling yang diberikan kepada banyak keluarga, ia mendapati bahwa banyak persoalan anak berakar dari keluarga, termasuk ketidakkompakan antara ayah dan ibu dalam melakukan pengasuhan.

Ketidakselarasan dalam pengasuhan sering kali berakar dari relasi pasangan suami istri yang tidak dibangun dan tidak dipelihara. Hal-hal seperti ini menghambat orang tua dalam mengembangkan motivasi berprestasi pada anak. Hal ini memunculkan panggilan khusus di hatinya untuk menolong pasutri di Indonesia membangun pernikahan yang kuat dan keluarga yang berfungsi. Karena itu, ia merintis penyelenggaraan mata kuliah Psikologi Pernikahan dan Keluarga dalam kurikulum Program Studi Psikologi Universitas Ciputra Surabaya untuk menghasilkan lebih banyak profesional yang dapat memberikan edukasi dan konseling terkait pernikahan dan keluarga bagi masyarakat luas di Indonesia.

Ia juga bertindak sebagai founder dan direktur Universitas Ciputra Center for Marriages and Families, suatu pusat kajian dan edukasi pernikahan dan keluarga, guna membantu keluarga di Indonesia mengembangkan keluarga yang fungsional dengan berfokus pada relasi pernikahan yang sehat. Jenny Lukito Setiawan juga

menjadi *Founding Member of the International Center for Coparenting Research and Policy (ICOPAR) Advisory Board*, yang berpusat di USA, dalam rangka pencegahan masalah-masalah yang terkait dengan keluarga.

Pramesti Saniscara, dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Ciputra Surabaya, memiliki minat pada pengembangan *brand*, strategi komunikasi visual, dan desain kemasan. Ketertarikan pada dunia akademik tumbuh sejak menjadi asisten dosen di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Sejak 2016, aktif mengajar dan berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang desain.

Selain mengajar, ia juga terlibat dalam Satgas PPKPT sebagai bagian dari komitmennya untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan suportif. Di luar aktivitas profesional, ia menikmati membaca, musik, dan film sebagai sumber refleksi serta inspirasi kreatif.

Jessica Christina Widhigdo adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya sejak 2022 dan psikolog di Universitas Ciputra Psychological Service Centre dengan fokus pada konseling dan asesmen psikologis. Ia juga aktif sebagai fasilitator di Universitas Ciputra *Centre for Marriages and Families*. Minat keilmuannya meliputi kesehatan mental anak, remaja, dan keluarga, khususnya well-being, parenting, dan psikologi positif.

**Anak yang berani mencoba, tidak mudah menyerah,
dan bangga atas usahanya, lahir dari pengasuhan
yang selaras dan penuh dukungan.**

The Harmonious Coparenting mengajak Ayah dan Ibu menyatukan langkah dalam mendampingi tumbuh kembang anak melalui refleksi bersama, diskusi bermakna, strategi praktis, serta aktivitas yang menghangatkan hubungan pasangan.

Buku ini tidak untuk dibaca sendiri, melainkan untuk dinikmati bersama guna membangun harmoni dalam pengasuhan demi menumbuhkan semangat berprestasi pada anak.



**PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA**

Universitas Ciputra
CitraLand CBD Boulevard
Surabaya 60219
penerbit@ciputra.ac.id